

EVALUASI PROGRAM ASESMEN BAGI ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA GANDA DAYA ANANDA

EVALUATION OF ASSESSMENT PROGRAM FOR CHILDREN WITH PHYSICAL DISABILITIES AND OTHER HEALTH IMPAIRMENT IN SLB G DAYA ANANDA

Oleh: Isti Nurhidayati, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, email: istinurhida83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G daya ananda. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi dengan model *discrepancy*. Subyek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, tim asesmen, dan guru kelas. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Hasil penelitian menyatakan bahwa : (1) pada pelaksanaan program asesmen terdapat aspek yang memenuhi kriteria meliputi model asesmen, teknik asesmen, dan analisis data, tetapi masih pada asesmen umum belum lebih spesifik pada asesmen tunadaksa. Terdapat pula yang belum memenuhi kriteria meliputi persiapan, pelaksanaan, diagnosis dan tindak lanjut serta pencatatan dan penyimpanan hasil asesmen, (2) tim asesmen belum memenuhi kriteria (tim belum mempunyai pengalaman dan belum melibatkan ahli lain), (3) sarana dan prasarana secara keseluruhan sudah baik, tetapi ada yang belum memenuhi kriteria meliputi ruangan asesmen sempit dan pencahayaan kurang, instrumen belum spesifik pada asesmen tunadaksa, bahasa yang digunakan kurang mengeksplorasi anak, dan media kurang sesuai dengan kebutuhan anak, (4) kendala dalam pelaksanaan asesmen meliputi pembagian waktu, pengetahuan yang kurang, belum ada MOU dengan ahli lain, anak yang susah untuk berinteraksi dan ruangan asesmen sempit serta terdapat anggota tim yang *alot* dalam proses analisis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda belum memenuhi kriteria.

Kata kunci : *evaluasi, program asesmen, anak tunadaksa*

Abstract

This research is aimed to evaluate assessment program of children with physical disabilities and other health impairment in SLB G Daya Ananda. This research is kind of evaluation research with discrepancy model. The subject of this research are headmaster, assessment teams, and classroom teachers. Interview, observation, and documentation is technique of research. Data analysis is qualitative. Data validity in this research used credibility, transferability, dependability, and confirmability test. Results of the research stated that : (1) the implementation of assessment program there are aspects that meet the criteria include assessment model, techniques of assessment, data analysis, but still on a general assessment has 'nt been more specific on physical disabilities and other health impairment assessment. There is also which don't meet the criteria include the preparation, implementation, follow up and diagnosis, then record-keeping and storage the results of assessment, (2) assessment teams don't meet the criteria (the team has 'nt had the experience and not involve other experts, (3) facilities and infrastructure as a whole is already good, but nothing yet meets the criteria include indoor assessment cramped and lighting less, instrument has 'nt been specific on physical disabilities and other health impairment assessment, a language utilization is less to explore the child, and the media to less according the needs of the child, (4) constraints in the implementation of assessment include the devision of time, lack of knowledge on team assessment, there has been no other experts with MOU, the child have the difficult interaction and indoor is cramped then a narrow of assessment team is obstinate in the process of analysis. So, it can be conclude that the overall assessment program for physical disabilities and other health impairment in SLB G Daya Ananda don't meet the criteria.

Keywords: *evaluation, assessment program, children with phisycal disabilities and other health impairment*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak tunadaksa merupakan kebutuhan primer yang digunakan untuk mengembangkan segenap potensi anak tunadaksa dan harus diberikan kepada semua anak tunadaksa tanpa mengecualikan derajat kecacatannya. Pada penyelenggaraan layanan pendidikan tunadaksa sangat penting mengetahui kondisi awal anak sebagai komponen yang dipertimbangkan dalam pengembangan program pembelajaran atau intervensi. Kondisi awal ini akan memberikan informasi kepada pengembang program tentang berbagai jenis kemampuan yang sudah dikuasai anak dan yang belum dikuasai sehingga berdasarkan informasi tersebut dapat diterapkan berbagai komponen program. Informasi awal mengenai kondisi anak ini biasanya dijaring melalui asesmen.

Asesmen adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan seorang anak atau individu (Sugiarmin, 2006 : 1). Informasi hasil asesmen ini menjadi dasar dalam menyusun program pembelajaran ataupun intervensi dan penempatan anak.

Pada asesmen anak tunadaksa harus mencakup sekurang-kurangnya beberapa aspek yang menjadi obyek asesmen, sebagai berikut (Musjafak Assjari, 1995 : 89) : (1) identitas anak tunadaksa, (2) riwayat anak (riwayat pertumbuhan dan perkembangan, riwayat pendidikan, dan riwayat kesehatan), (3) kondisi dan kemampuan fisik anak (keadaan fisik anak, kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari, dan

kemampuan koordinasi), (4) kondisi dan kemampuan psikis anak (tingkat inteligensi, sikap, dan kehidupan emosional, kepribadian anak, dan bakat, minat, *hobby* serta cita-cita), (5) aspek sosial (identitas dan kondisi keluarga serta sosialisasi anak).

SLB G Daya Ananda merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di kabupaten Sleman dan menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunadaksa. SLB G Daya Ananda menyelenggarakan program asesmen untuk mendapatkan informasi sebagai dasar penentuan layanan pendidikan yang akan diberikan kepada siswa tidak terkecuali tunadaksa. Pemberian layanan pendidikan bagi siswa tunadaksa di SLB G Daya Ananda dilakukan secara majemuk sehingga di dalam kelas tidak hanya terdapat siswa tunadaksa saja melainkan digabungkan dengan siswa lain yang mayoritas mengalami tunagrahita.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan asesmen di SLB G Daya Ananda, pelaksanaan asesmen dilakukan di kelas observasi yang sebenarnya sudah terdapat ruang khusus dan sarana serta prasarana di dalamnya untuk melakukan program asesmen tetapi dalam pelaksanaannya masih berada di kelas reguler bersamaan dengan siswa lain. Pada kelas observasi tersebut tim pelaksana asesmen melakukan observasi terhadap anak yang diasesmen. Tim asesmen pada pelaksanaan asesmen juga melibatkan orang tua, tetapi keterlibatannya masih sebatas untuk mendapatkan

informasi mengenai identitas dan riwayat anak yang diperoleh dengan melakukan wawancara. Hasil asesmen yang sudah dilakukan analisis belum dilakukan pencatatan sehingga arsip mengenai data atau informasi hasil analisis data asesmen yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan layanan pendidikan bagi anak tunadaksa belum tersedia. Data yang dapat diakses mengenai siswa dari sekolah masih sebatas pada identitas anak, identitas orang tua, dan jenis ketunaan anak sesuai dengan *form* asesmen tanpa disertai dengan informasi penting lainnya tentang anak. Tes standar untuk menentukan tingkat kemampuan dan kebutuhan anak juga belum dilakukan dilihat dari belum adanya dokumentasi mengenai tes standar yang pernah dilakukan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru di SLB G Daya Ananda, beliau mengungkapkan bahwa di sekolah sudah terdapat tim pelaksana asesmen yang terdiri oleh guru lulusan pendidikan luar biasa dan asesmen yang telah dilakukan sebelumnya dilakukan oleh masing-masing guru (ada yang tidak melakukan asesmen) belum melibatkan tim pelaksana asesmen karena tim belum lama dilakukan pembentukan. Pada pelaksanaan program asesmen yang dilakukan sekolah belum melibatkan tim multidisipliner atau tim ahli selain guru lulusan pendidikan luar biasa di sekolah. Pada pelaksanaan program asesmen sekolah juga sudah mempunyai instrumen asesmen sebagai pedoman untuk menjaring informasi, tetapi dalam pelaksanaannya masih kurang pemanfaatan instrumen tersebut dan instrumen masih bersifat umum. Program asesmen yang dilakukan sekolah

yaitu asesmen pendidikan. Selain itu, pada program asesmen di sekolah belum pernah dilakukan evaluasi.

Hasil pengamatan lain yang dilakukan di sekolah pada siswa tunadaksa pembelajaran yang diberikan disamaratakan dengan siswa lain yang mayoritas anak tunagrahita menggunakan materi, media, sumber, dan strategi mengajar yang sama. SLB G Daya Ananda memberikan layanan fisioterapi dan berbagai program keterampilan seperti menari dan seni rupa untuk semua siswa. Akomodasi layanan pendidikan yang diberikan pada anak tunadaksa juga masih kurang nampak untuk memenuhi kebutuhan anak tunadaksa yang memiliki hambatan pada fisik. Pada anak tunadaksa belum dilakukan pemeriksaan fisik yang meliputi tes MMT, kemampuan koordinasi, kemampuan motorik, dan pemeriksaan fisik lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu bagi peneliti untuk melakukan evaluasi terhadap program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda agar layanan pendidikan yang diberikan pada anak tunadaksa dapat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunadaksa. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kesenjangan antara program asesmen di SLB G Daya Ananda dengan standar dari teori yang dikemukakan oleh para ahli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan program asesmen bagi anak tunadaksa dalam meningkatkan pelayanan yang lebih baik sebagai pendukung pendidikan anak tunadaksa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian evaluasi. Pada penelitian evaluasi ini, peneliti menggunakan model evaluasi program *discrepancy model* yang dikembangkan oleh Malcolm Provus dan menggunakan analisis data kualitatif.

Subjek

Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru yang tergabung dalam tim pelaksana program asesmen yang ada di SLB G Daya Ananda sebagai subyek inti. Informan yang berfungsi memberikan informasi lain dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas yang dapat memberikan informasi mengenai program asesmen di sekolah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB G Daya Ananda yang beralamatkan di Kadirojo II, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu mulai November 2015 sampai dengan Desember 2015.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan memanfaatkan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan pelaksanaan program asesmen, keterlibatan tim, sarana dan prasarana penunjang program, dan kendala selama program berlangsung. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa, keberadaan tim, dan kondisi sarpras pendukung asesmen. Data yang diperoleh dengan metode dokumentasi dimaksudkan sebagai pelengkap yang menyempurnakan dan atau dapat menguatkan kegiatan penelitian yang

telah dilakukan karena dapat menjadi bukti nyata pelaksanaan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti karena penelitian ini bersifat kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini dibantu dengan *layout* pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi agar penelitian yang dilakukan tidak melebar ke pokok bahasan yang lain.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data kualitatif. Berikut tahapan-tahapan dalam analisis data yang digunakan peneliti, meliputi : (1) data *reduction* (reduksi data), pada teknik analisis data ini, peneliti memilah-milah informasi atau data yang diperoleh dari lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema penelitian yaitu melakukan evaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda. Pada proses reduksi ini, setelah informasi difokuskan peneliti kemudian menginterpretasikan hasil temuan di lapangan dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti, (2) data *display* (penyajian data), peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel kemudian data yang terdapat dalam tabel dan uraian singkat yang bersifat naratif dengan menjelaskan hasil temuan di lapangan dan kriteria yang ditetapkan, dan (3) *conclusion drawing/verification*, pada penelitian ini peneliti membuat kesimpulan atas hasil bahasan yang diperoleh dari intepretasi data dari lapangan dengan kriteria yang ditetapkan untuk melakukan evaluasi.

Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, dan bahan referensi), uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda

a. Prosedur pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa

Pada pelaksanaan asesmen terdapat persiapan tujuan secara lisan mengenai program asesmen dan instrumen yang umum untuk semua ketunaan. Selain itu, belum terlihat persiapan lain baik peralatan, jadwal, tempat, sasaran, pembagian kerja/tugas, aspek ataupun sosialisasi mengenai program asesmen. pada pelaksanaannya dilakukan pengisian angket mengenai identitas, wawancara riwayat dan perkembangan, observasi kemampuan dan ketidakmampuan, studi dokumentasi hasil tes ataupun hasil belajar anak. Anak ditempatkan di kelas observasi sesuai umur dan jumlah murid yang diampu guru dengan lama program asesmen disesuaikan juga dengan kondisi anak berkisar antara 2 minggu sampai 3 bulan. Asesmen khusus mengenai ketundaksaan belum dilakukan karena prosesnya disamakan dengan asesmen siswa lain selain tunadaksa. Pelaksanaan asesmen dilakukan oleh anggota tim yang ditunjuk, tetapi lebih sering dititipkan guru kelas yang mengampu. Pada proses diagnosis dan tindak lanjut dilakukan

melalui *case conference* oleh tim *intern* sekolah belum melibatkan orang tua ataupun ahli lain. Selain itu, sebagai upaya tindak lanjut tim menunjuk guru kelas yang akan pengampu anak dan penyusunan program intervensi dilakukan oleh guru (tim tidak melakukan).

Sedangkan pada kriteria dijelaskan bahwa, prosedur asesmen harus terdiri dari tiga tahapan yaitu : (1) persiapan, meliputi : perumusan program asesmen (perumusan tujuan, sasaran, obyek/aspek asesmen, pelaksanaan, tempat, waktu/jadwal), persiapan instrument asesmen, persiapan (alat, sasaran asesmen, dan sosialisasi asesmen); (2) pelaksanaan, meliputi : pengecekan identitas, asesmen riwayat, observasi kondisi fisik, tes kemampuan fisik, tes kemampuan gerak, tes neurologi, dan tes lain yang dibutuhkan (kecacatan penyerta, kemampuan bahasa dan wicara, tes psikologi, tes inteligensi, dll); (3) diagnosis serta tindak lanjut, meliputi : *case conference* melibatkan kolaborasi dengan tim ahli dan orang tua serta dilakukan penyusunan program intervensi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa dalam persiapan, pelaksanaan, dan diagnosis serta tindak lanjut belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, walaupun dalam proses diagnosis sudah dilakukan *case conference* karena belum melibatkan ahli lain dan orang tua serta belum dilakukan penyusunan program intervensi.

b. Model, teknik, analisis data, dan pencatatan serta penyimpanan hasil asesmen bagi anak tunadaksa

Pada pelaksanaan program asesmen menggunakan model asesmen pendidikan dengan informasi sesuai dengan instrumen dan teknik yang digunakan yang mencakup aspek emosi, sosial, komunikasi dan bahasa, kemampuan kognitif, keterampilan menolong diri, dan motorik anak, tetapi belum mencakup aspek ketundaksaan. Teknik yang digunakan pada pelaksanaan asesmen sudah beragam dengan menggunakan wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan berdasarkan kondisi nyata anak, wawancara dilakukan dengan berkolaborasi orang tua, dan teknik yang digunakan dalam perkembangan serta evaluasi menggunakan teknik yang sama. Selain itu, orang tua juga diminta untuk mengeteskan anak ke ahli lain karena sekolah belum melakukan tes standar yang kemudian hasilnya diserahkan ke sekolah untuk dilakukan analisis dengan didukung informasi lain yang diperoleh dari berbagai teknik yang dilakukan. Analisis data juga dilakukan sesuai hasil asesmen dan memanfaatkan hasil tes ataupun hasil belajar yang ada untuk menguatkan data hasil asesmen dengan dilakukan 1x pertemuan sudah dapat diputuskan hasilnya. Selain itu, dilakukan pencatatan berupa pengisian *form* isian asesmen (dokumen mentah dari isian instrumen sehingga belum bisa langsung

diinterpretasikan), tetapi hasil analisis data tidak dicatat. Setelah itu, dokumen diserahkan ke kesiswaan untuk disimpan. Penyimpanan dilakukan oleh kesiswaan diletakkan di almari loker kesiswaan dicampur dokumen lain kesiswaan dan tidak rapi sehingga susah untuk menemukan kembali serta terdapat dokumen yang sudah hilang dari penyimpanan.

Sedangkan pada kriteria dijelaskan bahwa, (1) model asesmen pendidikan harus meliputi aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan motorik, dan keterampilan menolong diri; (2) pengumpulan data harus menggunakan beberapa pendekatan, termasuk wawancara dengan orang tua, observasi alamiah secara terus menerus, dan yang lainnya serta harus memenuhi persyaratan dalam asesmen metode yang digunakan harus : autentik, konvergen, kolaborasi, ekuiti, sensitivitas, dan kongruen; (3) penggunaan tes standar harus sangat hati-hati, karena disamping secara teknis lebih sulit, hasilnya sering kurang akurat dan kurang prediktif. Karena itu, penggunaan asesmen yang sifatnya formal harus dibarengi dengan hasil observasi, termasuk observasi dari orang tua; (4) analisis data harus memfokuskan kepada informasi yang relevan, menghemat waktu dan tenaga serta memanfaatkan secara maksimal hasil-hasil penilaian psikologis, sosial, medis, dan pendidikan

yang telah dilakukan oleh ahli sebelumnya atau catatan-catatan atau dokumen hasil pekerjaan anak; (5) data hasil asesmen harus disimpan dengan baik dan data yang berupa catatan sebaiknya mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan (1) model asesmen pendidikan sudah memenuhi kriteria model asesmen pendidikan secara umum, (2) teknik yang digunakan sudah memenuhi kriteria tetapi belum ekuiti dan sensitif pada aspek ketunadaksaan dan sudah memenuhi kriteria walaupun sekolah hanya melakukan analisis tes yang sudah ada tidak melakukan tes sendiri, (3) analisis data hasil asesmen dapat dikatakan analisis data hasil asesmen sudah memenuhi kriteria, dan (4) pencatatan dan penyimpanan hasil asesmen belum memenuhi kriteria.

2. Deskripsi keterlibatan tim dalam program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda

Tim pelaksana terdiri dari guru pendidikan luar biasa di sekolah tersebut yang merupakan lulusan pendidikan luar biasa dan anggota dari tim belum mempunyai pengalaman menjadi tim asesmen sebelumnya. Selain itu, dalam tim asesmen belum melibatkan multidisipliner lain seperti dokter, psikolog untuk bergabung menjadi tim, akan tetapi orang tua sudah dilibatkan meskipun masih sebatas sebagai narasumber mengenai informasi anak. Oleh karena itu,

tim sama-sama belajar dalam melaksanakan program asesmen.

Sedangkan, pada kriteria tim asesmen sudah dijelaskan bahwa petugas asesmen harus memiliki pengalaman dan dilakukan melalui kolaborasi antara tim ahli dengan orang tua. Dengan demikian, dapat dikatakan keterlibatan tim dalam program asesmen belum memenuhi kriteria karena anggota dalam tim belum memiliki pengalaman menjadi tim dan belum dilakukan kolaborasi dengan ahli lain.

3. Deskripsi kelayakan sarana dan prasarana pendukung program asesmen bagi anak tunadaksa

Sarana dan prasarana pendukung program asesmen secara keseluruhan kondisinya baik, hanya saja ruang asesmen terlalu sempit dengan ukuran 1,5 x 2,5 m dan mempunyai dwi fungsi untuk ruang UKS sekaligus serta mebeler di dalamnya cukup besar sehingga ruang gerak di dalam menjadi kurang. Selain itu, letak ruangan yang berada diantara gedung sekolah dan asrama menjadikan ruang asesmen kurang pencahayaan. Bahan/alat/media khusus asesmen bagi anak tunadaksa juga sudah ada, tetapi pada pelaksanaannya menggunakan media yang sama dengan siswa lain yang bukan tunadaksa. Peralatan khusus tersebut diletakkan di ruang fisioterapi yang meliputi : bola pejal, matras, permainan edukatif, alat pengukur kekuatan otot tangan dan kaki, dan pengukur keseimbangan dan kecepatan. Terdapat pula instrumen untuk menjaring informasi pada proses asesmen, tetapi instrumen masih umum belum spesifik pada

anak tunadaksa dengan cakupan sebagai berikut : *form* identitas anak dan orang tua, riwayat dan perkembangan anak, dan gambaran beberapa jenis ketunaan secara umum. Penggunaan bahasa pada pelaksanaan asesmen disesuaikan dengan anak (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) dengan lebih sering menggunakan kalimat perintah dan kalimat tanya sederhana dengan jawaban pilihan sehingga kurang membuat anak mengeksplorasi lebih jauh.

Hal tersebut, bertentangan dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu : pelaksanaan asesmen hendaknya dilakukan dalam susunan ruangan yang tepat dengan pencahayaan cukup, ukuran mebeler sesuai, meminimalkan benda-benda atraktif yang mudah dijangkau; menggunakan bahasa yang menuntut anak mengeksplorasi lebih jauh (hindari penggunaan pertanyaan pilihan); bahan/alat/media harus cukup dan cocok untuk mengungkap hambatan belajar dan perkembangan anak; dan instrumen yang digunakan sekurang-kurangnya harus mencakup identitas anak tunadaksa, riwayat anak, kondisi dan kemampuan fisik, koordinasi dan kemampuan psikis, dan aspek sosial.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek dalam sarana dan prasarana yang meliputi : susunan ruangan, bahasa yang digunakan, bahan/alat/media, dan instrumen pada program asesmen belum memenuhi kriteria.

4. Deskripsi kendala dalam pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa

Pada setiap program yang dilakukan pastilah memiliki kendala tidak terkecuali pada program asesmen bagi anak tunadaksa. Kendala yang dihadapi datang dari berbagai hal yang meliputi : (1) pembagian waktu yang susah, (2) pengetahuan yang masih kurang mengenai program asesmen pada anggota tim ataupun guru lain, (3) belum ada MOU dengan ahli lain, (4) ruang asesmen yang sempit dan harus meminjam ruangan lain, (5) anak yang sangat susah untuk diajak berinteraksi dengan orang lain, dan (6) terdapat anggota yang mempunyai pendirian keras yang menyebabkan proses analisis data menjadi *alot*.

Pembahasan

Tujuan asesmen anak tunadaksa secara umum untuk memperoleh informasi tentang kondisi anak, kemampuan dan ketidakmampuan anak dan lingkungan sosialnya yang berguna sebagai data dasar, penentuan dan penempatan pendidikan, penentuan program rehabilitasi dan program pelayanan individual (Musjafak Assjari, 1995:132). Sehubungan dengan hal tersebut perlu bagi tim untuk melakukan persiapan dengan musyawarah agar pelaksanaan asesmen menjadi terarah dan lebih jelas. Ellah Siti Chalidah (2005:42) menjelaskan pada tahap pelaksanaan asesmen bagi anak tunadaksa minimal harus dilakukan pengisian formulir identitas anak dan keluarga, pengecekan identitas, asesmen riwayat, observasi kondisi, tes anak secara umum, tes kemampuan gerak, pelaksanaan tes khusus, dan tes kecacatan penyerta. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kebutuhan khusus pada karakteristik anak tunadaksa agar pelaksanaan program asesmen bagi anak tunadaksa lebih

komprehensif dan memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan anak. Pada tahap diagnosis dan tindak lanjut memang seharusnya dilakukan dengan tim ahli agar penegakan diagnosis yang dilakukan lebih valid dan terpercaya dan tim juga menyusun program intervensi yang dilakukan dengan musyawarah.

Model asesmen yang digunakan yaitu model asesmen pendidikan. Tujuan asesmen pendidikan (Sunardi dan Sunaryo, 2007:100) yaitu untuk : (1) menentukan tingkat kemampuan anak secara umum, (2) menentukan proses belajar mengajar yang essential atau gaya belajarnya, (3) menentukan tingkat keberfungsian anak dalam aspek perkembangan, (4) mencatat aspek khusus berkaitan dengan kesulitan anak, (5) mencatat area khusus yang berkaitan dengan kekuatan anak. Pada model asesmen pendidikan ini, program asesmen di sekolah secara umum sudah mencakup semua aspek (kognitif, emosi, sosial, motorik, dan menolong diri), tetapi memang perlu dikembangkan untuk lebih spesifik pada asesmen untuk ketunadaksaan anak sehingga tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Selain itu, dalam asesmen juga memerlukan teknik yang beragam untuk mengali informasi. Dari berbagai teknik yang digunakan pada asesmen anak tunadaksa belum mampu mengakomodasi kebutuhan anak dan memasukkan materi yang cocok untuk layanan anak karena teknik yang digunakan masih bersifat umum. Menurut Ellah Siti Chalidah (2005:66), teknik atau metode asesmen anak tunadaksa terdiri dari teknis tes dan nontes yaitu observasi, *interview*, tes, dan pemeriksaan klinis. Oleh karena itu, teknik yang telah digunakan perlu ditambahkan dengan tes dan pemeriksaan klinis

agar mampu mencakup ketunadaksaan anak. Analisis yang dilakukan sudah sesuai dengan kriteria sehingga hanya perlu lebih ditingkatkan kecermatannya. Pada pencatatan juga masih sesuai dengan *form* instrumen sehingga perlu dilakukan pencatatan pada hasil analisis data asesmen agar informasi yang diperoleh mudah untuk diinterpretasikan. Musjafak Assjari (1995:144) menjelaskan bahwa, kegiatan asesmen sebenarnya merupakan proses yang dinamis sehingga hasil asesmen yang mendahului akan mewarnai dan menjadi "*base line data*" untuk asesmen berikutnya. Dengan demikian, penyimpanannya juga harus diletakkan dengan rapi dan terpisah dengan dokumen-dokumen lain sehingga memudahkan untuk mencarinya kembali dan dokumennya tetap terjaga dengan baik.

Tim asesmen di SLB G Daya Ananda belum memenuhi kriteria sebagai tim pelaksana asesmen karena pada tim belum terdapat anggota yang memiliki pengalaman dalam melakukan program asesmen dan tim juga belum melakukan kolaborasi dengan multidisipliner lain karena belum terdapat MOU dengan tim ahli yang akan diajak bekerjasama dengan tim sekolah pada pelaksanaan program asesmen dan tim sekolah sudah merasa cukup dengan tim pelaksana asesmen yang ada untuk melakukan asesmen. Pada pelaksanaan program asesmen tersebut keterlibatan tim sekolah sangat mendominasi pelaksanaan program asesmen.

Pada tim pelaksana asesmen perlu diberikan pelatihan mengenai pelaksanaan asesmen secara menyeluruh agar dalam program asesmen yang dilakukan kinerja tim akan lebih baik ataupun setiap ada diklat mengenai

pelaksanaan program asesmen anggota tim diwajibkan untuk mengikutinya. Selain itu, juga memang sangat diperlukan ahli lain yang lebih memiliki pengalaman dalam melakukan asesmen dan khususnya asesmen bagi anak tunadaksa karena di sekolah juga belum terdapat guru dengan spesifikasi tunadaksa sehingga asesmen bagi ketunadaksaan anak belum dilakukan.

Menurut Pierangelo & Giuliani dalam Pierangelo & Giuliani (2015:17), bahwa anggota dari tim multidisiplin dalam asesmen sekurang-kurangnya harus terdiri dari (1) guru pendidikan umum, (2) psikolog sekolah, (3) penilai pendidikan khusus, (4) guru pendidikan khusus, (5) ahli bicara dan bahasa, (6) tenaga medis (bila sesuai), (7) pekerja sosial, (8) pembimbing/konselor sekolah, (9) orang tua, dan (10) perawat di sekolah. Hal tersebut, semakin menguatkan bahwa dalam melakukan program asesmen sangat memerlukan kolaborasi dengan ahli lain. Walaupun belum terdapat MOU untuk bekerja sama dengan tim ahli, setidaknya tim asesmen mengundang tim ahli atau tim yang datang untuk melakukan diskusi mengenai asesmen pada anak.

Sarana prasarana sebenarnya sudah cukup digunakan untuk melakukan program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda, tetapi masih terdapat sarana prasarana yang belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, sarana prasana pendukung dalam pelaksanaan program asesmen perlu dikembangkan dan dilakukan pembenahan.

A. Salim (1996:121) menjelaskan bahwa, tempat pelaksanaan asesmen sebaiknya dipilihkan di lingkungan atau ruang yang tenang, tidak gaduh dan bising, dengan penerangan normal

serta benda-benda disekitar tempat bila dirasa dapat mengganggu anak dapat disingkirkan. Ruang yang berukuran 2,5 x 1,5 m ini, memang terlalu sempit dan tidak memenuhi kriteria susunan ruangan yang tepat untuk melakukan asesmen ditambah apabila diisi dengan berbagai perabot di dalamnya yang tidak tersusun dengan rapi dan dengan melihat luas ruangnya hanya memungkinkan untuk menampung 2 orang saja dengan ruang gerak yang tidak luas. Luas ruangan yang tidak memenuhi kriteria ini disebabkan karena lahan yang terbatas dan pembagian ruangan yang kurang proporsional yang dibuktikan dengan ruangan yang berada di sebelahnya memiliki ruangan yang 3 x lebih luas dari ruang asesmen serta penataan ruangan yang kurang rapi yang mengakibatkan pelaksanaan program asesmen dilakukan dengan meminjam ruangan lain seperti kelas dan ruang fisioterapi. Ruang asesmen sejauh ini juga tidak dilakukan perawatan dan perluasan atau penambahan ruangan karena sudah tidak adanya lahan yang kosong. Selain itu, dengan ruangan yang berada di antara gedung sekolah dan asrama bagi anak yang tidak mempunyai orang tua tidak dipungkiri apabila ruangan asesmen tersebut memiliki pencahayaan yang kurang dan apabila digunakan harus menggunakan bantuan lampu penerangan dengan *watt* yang besar karena ruangan yang sangat gelap sehingga ruangan asesmen tersebut dapat dikatakan kurang layak untuk digunakan untuk melakukan asesmen.

Penggunaan bahan/alat/media juga belum memenuhi kriteria penggunaan bahan yang cukup dan cocok karena yang digunakan untuk proses asesmen karena masih menggunakan media yang sama dengan anak dengan ketunaan lain. Oleh

karena itu, pengenalan alat lebih dalam dan meningkatkan pemanfaatan bahan/alat/media yang tersedia sangat diperlukan agar program asesmen bagi anak tunadaksa sesuai dengan pemenuhan kebutuhan layanan bagi anak. Instrumen juga belum menjelaskan secara rinci karena hanya terdapat form identitas anak dan orang tua, riwayat anak, dan perkembangan serta ketunaan anak tetapi belum lebih rinci mengenai anak tunadaksa. Hal tersebut, bertentangan dengan pendapat Musjafak Assjari (1995:90) yang mengungkapkan bahwa dalam asesmen bagi anak tunadaksa instrumen yang digunakan harus mencakup beberapa aspek berikut : (1) identitas anak tunadaksa, (2) riwayat anak, (3) kondisi dan perkembangan, (4) koordinasi dan kemampuan psikis, dan (5) aspek sosial.

Tim sangat perlu untuk lebih mengembangkan instrumen yang digunakan agar semua aspek pada anak dapat terakomodasi dan anak mendapatkan layanan yang lebih tepat dengan hasil asesmen yang lebih spesifik pada asesmen bagi anak tunadaksa. Meskipun, bahan/alat/media masih sangat layak gunakan tetapi pemanfaatannya oleh tim dalam program asesmen bagi anak tunadaksa masih kurang. Bahasa yang digunakan masih kurang memenuhi kriteria yang ditetapkan karena masih belum dapat membuat anak mengeksplorasi lebih jauh dan masih menggunakan pertanyaan pilihan. Tim juga harus memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat dan mudah dipahami untuk anak agar anak mampu mengeksplorasi lebih jauh dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Temuan Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

1. Temuan penelitian, terdapat guru yang tidak menggunakan PPI atau RPP dalam proses pembelajaran dan terdapat pula yang membuat PPI atau RPP pada akhir tahun ajaran serta membuat PPI atau RPP tetapi tidak dicetak.
2. Keterbatasan penelitian, peneliti belum melibatkan orang tua dan ahli dalam bidang asesmen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi program asesmen bagi anak tunadaksa di SLB G Daya Ananda dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada pelaksanaan program asesmen terdapat beberapa komponen di dalamnya yaitu prosedur pelaksanaan, model yang digunakan, teknik, analisis data, dan pencatatan serta penyimpanan hasil asesmen. Pada pelaksanaan program asesmen terdapat beberapa aspek yang sudah memenuhi kriteria yang meliputi model asesmen, teknik asesmen, dan analisis data hasil, walaupun masih pada asesmen umum. Selain itu, terdapat pula yang belum memenuhi kriteria meliputi persiapan, pelaksanaan, diagnosis dan tindak lanjut serta pencatatan dan penyimpanan hasil asesmen.
2. Tim pelaksana asesmen terdiri dari guru sekolah lulusan PLB. Tim pelaksana asesmen belum memenuhi kriteria tim dalam asesmen karena anggota tim yang tergabung dalam asesmen belum mempunyai pengalaman dan belum melibatkan ahli lain atau orang tua dalam tim pelaksana asesmen serta dalam melakukan analisis hasil asesmen.

3. Sarana dan prasarana secara keseluruhan sudah baik dan terdapat peralatan yang kondisinya masih sangat bagus, tetapi terdapat beberapa yang masih kurang memenuhi kriteria yang meliputi susunan ruangan ruangan asesmen yang terlalu sempit dan pencahayaan kurang, instrumen yang digunakan belum mengarah pada asesmen tunadaksa, bahasa yang digunakan kurang mengeksplorasi anak, dan media yang digunakan kurang sesuai dengan anak karena kurang memanfaatkan media yang lain.
4. Kendala dalam pelaksanaan asesmen meliputi pembagian waktu dalam melaksanakan asesmen, belum ada MUO dengan ahli lain, dan ruangan asesmen yang sempit mengakibatkan pelaksanaan dilakukan dengan meminjam ruang lain seta terdapat anggota yang keras pendiriannya pada proses analisis data.

Saran

1. Kepala Sekolah
 - a. Diharapkan kepala sekolah melakukan MOU dengan ahli lain untuk menjadi tim.
 - b. Diharapkan kepala sekolah memberikan pelatihan pada tim dengan mendatangkan ahli di bidang asesmen bagi anak tunadaksa.
 - c. Diharapkan kepala sekolah lebih memperhatikan sarana dan prasarana (untuk pengembangan sarpras).
2. Tim Pelaksana Asesmen
 - a. Tim pelaksana asesmen diharapkan terus mengembangkan instrumen asesmen

dengan menyesuaikan dengan ketunaan anak.

- b. Pelaksanaan program asesmen diharapkan dilakukan persiapan terlebih dahulu agar tidak terjadi kebingungan.
 - c. Tim asesmen pada pelaksanaan asesmen tunadaksa diharapkan lebih memanfaatkan media atau peralatan yang sesuai dengan karakteristik anak tunadaksa.
 - d. Tim asesmen sebaiknya melakukan modifikasi pada model asesmen disesuaikan kebutuhan khusus anak.
3. Peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti Selanjutnya diharapkan melibatkan orang tua dan ahli pada bidang asesmen.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih bisa menggali informasi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Salim. 2006. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Surakarta : Dirjen Dikti.
- Ellah Siti Chalidah. 2005. *TERAPI PERMAINAN : Bagi Anak Yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*. Jakarta : Depdiknas.
- Mussjafak Assjari. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Jakarta : Depdikbud.
- Pierangelo & Giuliani. 2015. *Assessment in Special Education (Fourth Edition)*. USA : Pearson.
- Sugiarmmin. 2006. *Asesmen Pada Anak Tunadaksa*. Diunduh di http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195405271987031-MOHAMAD_SUGIARMIN/makalah_asesmen_anak_tunadaksa.pdf pada hari Minggu 4 Oktober 2015.
- Sunardi & Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Depdiknas.